

**HUBUNGAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN KEMAMPUAN
INTERAKSI SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**

JURNAL

Oleh

**RIZKI NUR KHALIFAH
A. SUDIRMAN
DARSONO**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar

Rizki Nur Khalifah^{*}, A. Sudirman², Darsono³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²FKIP Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudi No. 229 Bandung

³Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudi No. 229 Bandung

**email:* rizkinurkhalifah96@gmail.com, Telp. +6289632655575

Abstrack: The Corelation Between Bullying With The Students Social Skill Of In Elementary School

The study aimed to find out the correlations between bullying and students social skills of 3rd grade students of SD N 3 Bandar Sakti, Lampung Tengah. This research used correlational approach. The population were 40 students. The data collection technique of this research was conducted by the scale of bullying and social skill. The reability test used Alpha Cronbach and the score of reability index of bullying was 0,811 and 0,808 for reability index of social skill. The data of this research were analyzed by using Product Moment. The result showed that the correlation value between bullying and student social skill variable and the hypothesis test was -0,832. It showed that there was a significant correlation between bullying and the students social skill in the 5rd grade of SD N 3 Bandar Sakti, Lampung tengah. Theresul of hypothesis test was 0.501 and the category was medium..

Keywords: *bullying, social interaction, elementari school students.*

Abstrak: Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis Korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial. Uji validitas instrument menggunakan rumus *Product Moment*. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* menghasilkan indeks reliabilitas sebesar 0,811 untuk variabel perilaku *bullying* dan 0,808 untuk variabel kemampuan interaksi sosial. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial sebesar -0,832 sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti. Hasil uji hipotesis sebesar 0,501 termasuk dalam kategori sedang

Kata kunci: perilaku *bullying*, interaksi sosial, siswa SD

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, yang dalam prosesnya terjadi transfer ilmu dan transfer nilai. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan bagi semua orang agar mampu mengembangkan potensi dirinya, karena tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003: 3) secara tegas menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tahapan pendidikan sekolah yang dilalui anak sebagai seorang siswa salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar (SD) yang merupakan jenjang yang paling dasar pada pendidikan formal. Pembentukan karakter dasar pada anak yang kurang baik akan berpengaruh pada diri anak sampai ia dewasa nanti. Oleh karena itu pendidikan yang baik sangat diperlukan bagi anak agar dapat memiliki sifat dan watak yang berkarakter baik. Desmita (2009 : 35) mengemukakan bahwa anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang

bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Melalui adanya pendidikan, maka seseorang akan lebih terbantu dalam menyelesaikan segala permasalahan kehidupan di kemudian hari dengan bekal ilmu dan keterampilan yang ia miliki melalui proses pendidikan. Proses perkembangan anak memerlukan adanya kemampuan interaksi sosial yang baik, kemampuan interaksi sosial tersebut nantinya akan membantu seseorang dapat berbaur dengan lingkungannya. Bonner (dalam Ahmadi 2007: 49) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi yang baik dan ideal bagi siswa yakni hubungan yang dapat berlangsung serta dilakukan secara menyeluruh antara siswa satu dengan siswa yang lain dan di dalamnya tidak ada batasan dalam proses sosialisasi atau pergaulan dari setiap siswa terhadap lingkungan di sekitarnya.

Karakteristik anak SD yang berada pada tahap dan kecenderungan senang bermain, untuk bisa berinteraksi dalam pergaulan membutuhkan pula kemampuan interaksi sosial yang baik, oleh karena itu peran guru di sekolah dan peran orang tua sangat penting dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. Melalui kemampuan interaksi sosial yang baik maka setiap anak mampu

berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya teman-teman di sekolah. Apabila setiap anak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang-orang di sekitarnya maka proses perkembangan kemampuan interaksi sosial anak dapat semakin terasah, sehingga anak tidak terkucilkan dalam lingkungan sosial di sekitarnya.

Perkembangan anak tidak selalu berjalan optimal, terdapat banyak hal yang menghambat proses perkembangan anak tersebut. Salah satu faktornya adalah *bullying*, yang menjadi penghambat dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. Sejiwa (2008: 2) menyatakan bahwa *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Bentuk yang paling umum terjadi pada kasus *bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek seseorang. Hal tersebut memang terlihat sepele bahkan guru maupun orang tua sering menganggap bahwa hal tersebut hanya bercanda, namun apabila tidak diperhatikan, maka bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat menjadi teror, bahkan hal tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi tertekan.

Kasus *bullying* yang awalnya hanya secara verbal dapat pula menyebabkan munculnya perlakuan yang lebih berbahaya, seperti pelecehan secara fisik, juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial setiap anak terutama para korbannya. *Bullying* membuat anak menjadi tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga dapat

menghambat proses perkembangan diri anak. Pada korban *bullying* apabila dibiarkan saja maka anak akan merasa terkucilkan, tertekan, bahkan dapat pula merasa tidak berharga atas dirinya. Oleh karena itu, kemampuan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan oleh setiap anak sehingga anak mampu untuk bersosialisasi dan bergaul dengan baik di lingkungannya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan di sekitarnya. Faktor lingkungan sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa, perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar, dan adanya kelompok-kelompok bermain yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur. Hal tersebut membuat korban *bullying* semakin terbatas dan tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta membuat siswa tidak dapat bergaul dengan baik terhadap lingkungannya, hal tersebut terjadi karena kemampuan interaksi sosial siswa yang masih rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, di lingkungan sekolah peran guru sangat penting dalam membimbing siswanya sehingga masalah *bullying* dapat teratasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para guru SD Negeri 3 Bandar Sakti yang dilakukan peneliti pada 4 Desember 2017, ditemukan perilaku *bullying* yang berupa kontak verbal secara langsung seperti mengganggu, mengejek; non verbal seperti mengucilkan atau menjauhi teman yang tidak disukai; dan fisik seperti

menggigit, mencubit, menjambak, mendorong, memukul, menampar, menonjok, menendang, menjewer, menjegal, dan menjitak. Terdapat siswa yang kurang bisa berinteraksi dengan semua teman-temannya sehingga anak tersebut tidak memiliki teman. Terdapat pula siswa yang memiliki grup yang membuat siswa lain yang bukan termasuk dalam grup tersebut menjadi sulit bersosialisasi dengan teman yang lain sehingga interaksi sosial siswa tidak dapat berjalan optimal. Hal ini membuat siswa yang pendiam dan kurang dapat bergaul menjadi semakin terkucil keberadaannya sehingga memberikan dampak yang negatif bagi korban *bullying* itu sendiri.

Tabel 1. Persentase perilaku *bullying* kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti

Variabel	Kategori	Indikator	Jumlah	Persentase
Perilaku <i>bullying</i>	Fisik	Biologis	17	42,5 %
		Psikologis	5	12,5 %
	Non fisik	Verbal	15	37,5 %
		Non verbal	3	7,5 %
Jumlah			40	100 %

(Sumber: hasil survei pada tanggal 4 Desember 2017)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti Tahun Pelajaran 2017/2018”, yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk dalam jenis penelitian korelasional.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Bandar Sakti. Penelitian ini telah diawali dengan observasi pada tanggal 4 Desember 2017. Pembuatan instrumen dilaksanakan pada Januari 2018. Pengumpulan data dilaksanakan pada April 2018.

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan penelitian pendahuluan.
2. Merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan.
3. Menentukan populasi dan sampel penelitian.
4. Membuat kisi-kisi instrumen penelitian.
5. Melakukan uji coba instrumen di SD Negeri 1 Bandar Sakti.
6. Menganalisis item-item instrumen dengan cara menguji validitas dan realibilitas instrumen.
7. Memberikan angket kepada kelas penelitian di SD Negeri 3 Bandar Sakti untuk mengetahui respon siswa terhadap hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial.
8. Melakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah siswa sebanyak 40 anak.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Perilaku *bullying* (X)

Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang berupa tindakan memukul, mencubit, menjambak, mendorong, menendang, mengucilkan atau menjauhi, menyalahkan, memarahi, dan perilaku-perilaku lain yang bersifat menekan korbannya serta terjadi berulang kali sehingga membuat seseorang menjadi tertekan, terkucil, trauma, dan merasa tidak nyaman yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

Kemampuan interaksi sosial (Y)

Kemampuan interaksi sosial merupakan proses dimana seorang individu mampu melakukan hubungan timbal balik dengan individu lain yang berada di lingkungannya, dan terdapat proses dimana individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya atau sebaliknya. Proses interaksi sosial tersebut bertujuan untuk dapat melangsungkan kehidupan individu sebagai seorang individu yang seutuhnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data mengenai hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa yaitu dengan menggunakan teknik

skala. Skala merupakan bagian dari *kuesioner* yang digunakan untuk mengukur sikap maupun perilaku manusia. Pemilihan penggunaan skala diharapkan dapat mengukur penelitian yang dilakukan tersebut. Pemilihan alat pengumpulan data berupa skala karena dalam skala telah disertakan beberapa pernyataan yang nantinya responden diminta untuk memilih salah satu kemungkinan jawaban, sehingga dalam setiap pernyataan tersebut akan memberikan gambaran bagaimana seseorang menanggapi pernyataan tersebut.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2010: 148). Instrumen yang digunakan dalam penelitian harus sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Pengujian Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data tersebut juga valid. Instrumen dikatakan sebagai instrumen yang valid apabila dapat mengukur tentang apa yang ingin diukur dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam pengertian ini, instrumen hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa dikonstruksi dengan aspek-aspek yang akan diukur dengan teori, kemudian skala

yang telah akan diteruskan dengan uji coba instrumen.

Uji coba instrumen dilakukan pada tanggal 9 April 2018 di SD Negeri 1 Bandar Sakti. Subjek yang dijadikan untuk uji coba yaitu pada siswa kelas V sebanyak 25 siswa dalam satu kelas. Setelah dilakukan uji coba instrumen kemudian dilakukan perhitungan validitas dan reliabilitas instrumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Variabel Penelitian

Deskripsi data dimasukkan untuk memaparkan atau memperjelas variabel atau data hasil penelitian dalam ruang lingkup terbatas. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 April 2018 bertujuan untuk memperoleh data mengenai perilaku *bullying* (X) dan kemampuan interaksi sosial (Y) melalui penyebaran angket. Data perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial diperoleh dari penyebaran angket kepada responden atau sampel penelitian sebanyak 40 siswa kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti. Data tersebut diolah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti tahun pelajaran 2017/2018.

1. Variabel perilaku *bullying* (X)

Data variabel perilaku *bullying* diperoleh dari angket yang berisi 28 pernyataan. Hasil uji validitas angket tersebut diperoleh 15 pertanyaan yang valid, kemudian 15 item pertanyaan tersebut digunakan untuk angket yang diajukan. Hasil penelitian siswa perilaku *bullying*

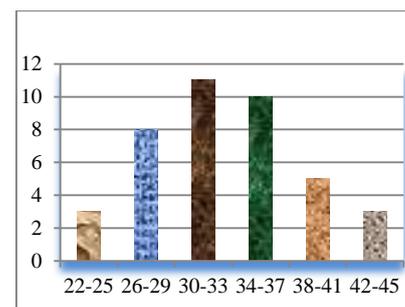
(X), dapat dijelaskan bahwa dari 40 responden diperoleh skor tertinggi adalah 45 dan skor terendah adalah 22. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Frekuensi Data Perilaku *Bullying*

No	Kelas Interval	F	Pesentase (%)	Kategori
1.	22-25	3	7,5	Sangat rendah
2.	26-29	8	20	Rendah
3.	30-33	11	27,5	Cukup rendah
4.	34-37	10	25	Sedang
5.	38-41	5	12,5	Cukup tinggi
6.	42-45	3	7,5	Sangat tinggi
	Jumlah	40	100	

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel tersebut menunjukkan bahwa frekwensi tertinggi terdapat pada kelas interval 30-33 yakni sebanyak 11 orang, sedangkan frekwensi terendah terdapat pada kelas interval 42-45 hanya 3 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. histogram distribusi frekuensi variabel X

2. Kemampuan interaksi sosial (Y)

Data variabel minat belajar siswa diperoleh dari angket yang berisi 29 pernyataan. Hasil uji validitas angket tersebut diperoleh 15 pernyataan yang valid. Semua

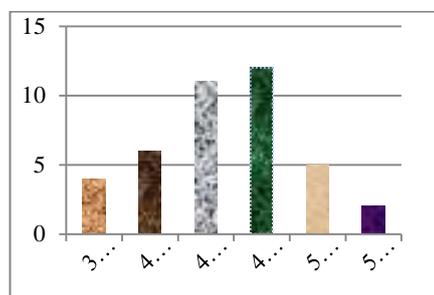
pernyataan yang valid tersebut kemudian diuji reliabilitasnya. Selanjutnya data tersebut dapat digunakan untuk angket yang diajukan. Berdasarkan hasil penelitian siswa tentang kemampuan interaksi sosial (Y), dari 40 responden diperoleh skor tertinggi yaitu 59 dan skor terendah adalah 36. Distribusi frekuensi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Deskripsi Frekuensi Data Kemampuan Interaksi Sosial.

No	Kelas Interval	F	Pesentase (%)	Kategori
1.	36-39	4	10	Sangat rendah
2.	40-43	6	15	Rendah
3.	44-47	11	27,5	Cukup rendah
4.	48-51	12	30	Sedang
5.	52-55	5	12,5	Cukup tinggi
6.	56-59	2	5	Sangat tinggi
	Jumlah	40	100	

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel tersebut menunjukkan bahwa frekwensi tertinggi terdapat pada kelas interval 48-51 yakni sebanyak 12 orang, sedngkan frekwensi terendah terdapat pada kelas interval 56-59 hanya 2 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 2. Histogram distribusi frekuensi interaksi sosial

Hasil Analisis Uji Normalitas

Hasil perhitungan uji normalitas variabel X didapati $X^2_{hitung} = 2,285 \leq X^2_{tabel} = 11,070$ berarti data variabel X berdistribusi normal. Adapun dan uji normalitas pada variabel Y didapati bahwa $X^2_{hitung} = 1,709 \leq X^2_{tabel} = 11,070$ berarti data variabel Y berdistribusi normal.

Hasil Analisis Uji Linearitas

Berdasarkan uji normalitas di atas yang menyatakan bahwa data variabel X dan Y berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji linearitas. Hasil dari uji linearitas dari variabel X dan variabel Y didapati bahwa $F_{hitung} = 0,22 \leq F_{tabel} = 2,25$ hal ini berarti data berpola linier. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat digunakan untuk uji selanjutnya yaitu uji hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah selesai uji prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Hasil pengujian persyaratan analisis tersebut menunjukkan skor setiap variabel penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh hasil koefisien korelasi antara X dan variabel Y sebesar 0,501 bertanda positif dengan kriteria sedang. Kontribusi variabel X_1 terhadap variabel Y sebesar 25,10%. Hal ini berarti hipotesis diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang perilaku *bullying*, dapat diketahui presentase perilaku *bullying* dengan kategori sangat tinggi sebesar 7,5% (3 siswa), persentase perilaku *bullying* dengan kategori cukup tinggi sebesar 12,5% (5 siswa), persentase perilaku *bullying* dengan kategori sedang sebesar 25% (10 siswa), persentase perilaku *bullying* dengan kategori cukup rendah sebesar 27,5% (11 siswa), persentase perilaku *bullying* dengan kategori rendah sebesar 20% (8 siswa) dan persentase perilaku *bullying* dengan kategori sangat rendah sebesar 7,5% (3 siswa). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mendapat perlakuan *bullying* dengan kategori tinggi.

Berdasarkan data di atas, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi secara fisik berupa siswa mencubit teman, menendang, memukul, dan menjambak yang menyebabkan korban menjadi menangis. Sedangkan perilaku *bullying* secara non fisik terjadi secara verbal dan non verbal. Bentuk perilaku *bullying* secara verbal meliputi memarahi teman yang melakukan kesalahan sehingga menyebabkan perselisihan antar siswa, menyalahkan teman yang dianggap salah, mengolok-olok dengan memanggil teman dengan nama julukan, dan menyoraki teman yang melakukan kesalahan sehingga menyebabkan korbannya menjadi malu. Bentuk perilaku *bullying* secara non verbal meliputi mendiamkan teman yang tidak memiliki teman, menjauhi teman yang tidak disukai atau memilih-milih teman dalam bermain, mengucilkan teman sehingga korban menjadi terbatas dalam bergaul dengan teman di kelasnya,

mengacuhkan teman yang tidak disukai oleh kelompok tertentu, memandang sinis teman yang tidak disukai, dan mengancam teman yang dianggap lebih lemah dengan tindakan-tindakan seperti memelototi serta menunjukkan kepalan tangan/bogem kepada teman lain sehingga korban menjadi takut dan terancam.

Perilaku *bullying* secara fisik berdampak pada diri korban seperti perasaan minder, takut, dan merasa terkucil, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Astuti (2008: 22) tentang perilaku *bullying* terdiri dari fisik dan non fisik. Perilaku *bullying* fisik meliputi menendang, memukul, menggigit, menarik rambut, menonjok, mendorong, mencubit atau mencaka. Perilaku *bullying* non fisik meliputi verbal seperti meledek, mengancam, memeras, menghasut, berkata jorok kepada korban, menyebar luaskan kejelekan korban, dan non verbal yang terbagi menjadi langsung seperti gerakan kasar atau mengancam, menatap sinis, muka mengancam, menggeram, hentakan, menakuti dan tidak langsung seperti manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, curang dan sembunyi-sembunyi.

Hal tersebut di atas menyebabkan hubungan antar siswa di kelas menjadi renggang. Hubungan sosial antar siswa berjalan kurang optimal sehingga menyebabkan diskriminasi antar teman. Siswa yang memiliki kemampuan sosial baik dapat bergaul dengan banyak teman, sedangkan siswayang kemampuan sosialnya kurang mejadi kesulitan dan terbatas dalam bergaul dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan

bahwa perilaku yang terjadi di atas menyebabkan kemampuan interaksi sosial siswa menjadi rendah.

Kemampuan interaksi sosial merupakan suatu proses seseorang sebagai individu dapat melakukan hubungan dengan individu lain sehingga terjadi hubungan timbal balik dan proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seorang individu melakukan suatu bentuk interaksi sosial bertujuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sebagai seorang individu yang seutuhnya. Di dalam proses interaksi sosial harus terdapat ciri-ciri, aspek-aspek, dan syarat-syarat yang saling mendukung dan saling melengkapi sehingga interaksi sosial tersebut dapat terjadi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang kemampuan interaksi sosial, dapat diketahui persentase perilaku sosial dengan kategori sangat tinggi sebesar 5% (2 anak), persentase kategori cukup tinggi sebesar 12,5% (5 anak), persentase kategori sedang 30% (12 anak), persentase kategori cukup rendah sebesar 27,5% (11 anak), kategori rendah sebesar 15% (6 anak) persentasi kategori sangat rendah sebesar 10% (4 anak) hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan interaksi sosial dengan kategori rendah. data tersebut menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu siswa kesulitan dalam bergaul dengan teman di kelasnya, siswa kesulitan dalam mendapatkan pertolongan dari teman-temannya, siswa yang kurang pintar tidak memiliki banyak teman dan terkesan dijauhi oleh teman-temannya, siswa yang pendiam hanya berteman dengan teman sebangku, siswa ditolak dan diacuhkan dalam

kelompok tertentu pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun saat istirahat mengakibatkan siswa tidak dapat berpendapat maupun berdiskusi dengan kelompoknya.

Perilaku antar siswa yang demikian menyebabkan hubungan antar siswa menjadi rendah sehingga sulit bersosialisasi dengan teman-temannya. Adanya perbedaan diri pada setiap siswa antara siswa yang pintar dan kurang pintar serta siswa yang populer dengan siswa yang pendiam juga menjadi hal yang semakin membuat hubungan antar siswa menjadi kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Santoso (2006: 15) yang menyatakan bahwa aspek-aspek dari interaksi sosial yaitu adanya hubungan antar individu, adanya individu yang melakukan hubungan, adanya tujuan dari interaksi sosial, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok yang semuanya itu merupakan penunjang dalam proses interaksi sosial. Aspek-aspek tersebut saling melengkapi sehingga terjadi suatu interaksi sosial.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi *product moment* yang diperoleh r hitung sebesar 0,501. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial.

Perilaku *bullying* memberikan dampak bagi interaksi sosial siswa sehingga membuat anak yang tidak memiliki teman menjadi semakin terkucil serta tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan kelasnya. Hubungan antara variabel perilaku

bullying (X) dan variabel kemampuan interaksi sosial (Y) sesuai dengan pendapat dari Les Parson dalam (Ismiatun, 2014: 22) perilaku *bullying* terjadi karena terdapat pandangan bahwa interaksi sosial adalah menyangkut hal yang membangun dan memelihara suatu hierarki. Anak dengan sengaja menggunakan paksaan, manipulasi, status, harga diri, dan dominasi mereka dalam hierarki sosial. Sejiwa (2008: 35) juga berpendapat bahwa, perilaku *bullying* adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. Perilaku *bullying* dapat menimbulkan hal-hal seperti tidak memberikan perasaan aman dan nyaman, perasaan takut dan terintimidasi, rendah diri, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungan, dan sulit berkomunikasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak yang buruk bagi diri anak, anak akan selalu merasa tertekan dengan lingkungan di sekitarnya sehingga perkembangan diri anak termasuk dalam hal interaksi sosial akan terhambat.

Perilaku *bullying* yang dilakukan secara fisik seperti mencubit, mendorong, menendang, memukul, menjambak serta secara verbal dan non verbal seperti mengejek, memaki, menuduh, menjauhi, mengucilkan, mengintimidasi atau mendiamkan teman sehingga tidak memiliki teman tersebut dapat memberikan dampak yang negatif yakni kemampuan interaksi sosial siswa yang terkucil menjadi rendah sehingga anak sulit bersosialisasi dan bergaul dengan lingkungan di sekitarnya, hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Chakrawati (2015: 15), dampak

perilaku *bullying* bisa berkepanjangan, antara lain: minder, malu dan ingin menyendiri, merasa terisolasi dari pergaulan, kurang bersemangat, dan ketakutan. Dampak tersebut tidak sesuai dengan pendapat dari Homan dalam Sudjarwo (2015: 17) yaitu interaksi itu bukan hanya sekedar bertatap muka serta bersifat spontan, akan tetapi yang dipentingkan adalah adanya proses pertukaran atau proses timbal balik. Berdasarkan pendapat di atas, maka perilaku *bullying* dapat memberikan dampak yang negatif bagi anak seperti malu, ingin menyendiri, dan merasa terisolasi dari pergaulan. Hal tersebut dapat mengganggu perkembangan anak di lingkungan sosial. Anak akan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman di sekitarnya sehingga proses interaksi yang mengharuskan adanya hubungan timbal balik antar individu tidak dapat terlaksana. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* berhubungan dengan kemampuan interaksi sosial anak.

Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa memang terdapat perilaku *bullying* yang berupa kontak verbal langsung seperti memermalukan, mengganggu, mengejek, mengintimidasi, dan mengucilkan; non verbal seperti menjauhi; dan fisik seperti menendang, mencubit, dan mendorong antar siswa di kelas, terdapat pula siswa yang kurang bisa berinteraksi dengan semua teman-temannya sehingga anak tersebut tidak memiliki teman, serta terdapat siswa yang memiliki *group* yang membuat siswa yang bukan termasuk dalam *group* tersebut menjadi sulit bersosialisasi dengan teman yang lain sehingga interaksi sosial siswa

tidak dapat berjalan optimal. Keadaan tersebut sesuai dengan teori Joseph A. Dake, James H. Price, and Susan J. Tell Johan (2003) dalam (Kusuma, 2014: 35) bahwa korban *bullying* kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan sehingga cenderung menghabiskan banyak waktu sendirian.

Perilaku *bullying* yang terjadi disebabkan oleh karena adanya perbedaan antar siswa seperti perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar, siswa yang aktif dan siswa yang pasif, siswa yang rajin dengan siswa yang cenderung nakal, adanya kelompok-kelompok bermain atau terjadi interaksi yang pilih kasih antar siswa dengan membedakan teman serta terdapat beberapa anak yang memiliki perilaku mengusai kelas sehingga teman-teman lain menjadi takut dan enggan untuk bermain bersama. Hal tersebut yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur dan membuat korban *bullying* semakin terbatas serta tidak dapat berinteraksi dan bergaul dengan baik di lingkungan sosialnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai korelasi antara variabel X (perilaku *bullying*) dan variabel Y (kemampuan interaksi sosial) dengan hasil uji hipotesis sebesar 0,501 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan kategori sedang antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi Ahmad. 2007. *Psikologi sosial*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Astuti Retno. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Chakrawati Fitria. 2015. *Bullying Siapa Takut*. Solo. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *UU Sistem Pendidikan (UU RI No. 20 tahun 2013)*. Bandung. Sinar Grafika.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ismiatun Rohmah. 2014. *Bullying Di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta*. Di unduh dari <http://eprints.uny.ac.id>. Pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 17.00.
- Kusuma Monicka. 2014. *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delengan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Di unduh dari <http://eprints.uny.ac.id>. Pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 19.00.
- Santoso Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sejiwa. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan*

Lingkungan Sekitar Anak.
Jakarta. Grasindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung. Alfabeta.

Sudjarwo. 2015. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial Dalam Pendidikan.* Bandung. CV Mandar Maju.